

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **2.1. Landasan Teori**

##### **2.1.1. Laporan Keuangan**

###### 1. Definisi laporan keuangan

Menurut PSAK No. 1 (Revisi 2021) Laporan Keuangan adalah penyajian terstruktur dari posisi keuangan dan kinerja keuangan suatu *entitas*. Tujuan laporan keuangan adalah menyediakan informasi yang menyangkut posisi keuangan, kinerja, serta perubahan posisi keuangan suatu perusahaan yang bermanfaat bagi sejumlah besar pengguna dalam pengambilan keputusan ekonomi. Informasi yang relevan akan bermanfaat bagi para pemakai apabila tersedia tepat waktu sebelum pemakai kehilangan kesempatan atau kemampuan untuk mempengaruhi keputusan yang akan diambil.

Hery (2016:3) mendefinisikan laporan keuangan pada dasarnya adalah hasil dari proses akuntansi yang dapat digunakan sebagai alat untuk mengkomunikasikan data keuangan atau aktivitas perusahaan kepada pihak-pihak yang berkepentingan. Laporan keuangan menggambarkan pos-pos keuangan perusahaan yang diperoleh dalam suatu periode. Dalam praktiknya dikenal beberapa macam laporan keuangan seperti laporan neraca, laporan laba rugi, laporan perubahan modal, laporan arus kas, dan laporan catatan atas laporan keuangan. Pengertian laporan keuangan dapat disimpulkan sebagai laporan yang berasal dari hasil aktivitas akuntansi yang digunakan untuk mengkomunikasikan data keuangan dan menunjukkan kinerja serta kondisi keuangan perusahaan bagi pihak pengguna internal maupun eksternal.

Menurut PSAK 101: Penyajian Laporan Keuangan Syariah, tujuan laporan keuangan No 09 yang berisi laporan keuangan adalah suatu penyajian terstruktur dari posisi keuangan dan kinerja keuangan suatu *entitas* syariah. Tujuan laporan keuangan adalah untuk memberikan informasi mengenai posisi keuangan, kinerja keuangan, dan arus kas *entitas* syariah yang bermanfaat bagi sebagian besar pengguna laporan keuangan dalam membuat keputusan ekonomik. Laporan keuangan juga menunjukkan hasil pertanggung jawaban manajemen atas penggunaan sumber daya yang dipercayakan

kepada mereka. Dalam rangka mencapai tujuan tersebut, laporan keuangan menyajikan informasi mengenai *entitas* syariah yang meliputi:

- a. Aset.
- b. Liabilitas.
- c. Dana syirkah temporer.
- d. Ekuitas.
- e. Pendapatan dan beban termasuk keuntungan dan kerugian.
- f. Kontribusi dari dan distribusi kepada pemilik dalam kapasitasnya sebagai pemilik.
- g. Arus kas.
- h. Dana zakat dan
- i. Dana kebajikan.

Kesimpulan yang dapat ditarik bahwa laporan keuangan sangat diperlukan sebagai pengukur hasil usaha dan perkembangan perusahaan dari waktu ke waktu, serta memberikan informasi kepada pihak-pihak yang membutuhkan yang dapat digunakan sebagai alat untuk berkomunikasi antara data keuangan dan aktivitas suatu perusahaan. Maka dari itu diperlukan analisis yang bertujuan untuk membuat perbaikan penyusunan rencana yang akan dilakukan di masa mendatang

## 2. Tujuan laporan keuangan

Menurut Hutaeruk (2017 : 10) tujuan laporan keuangan adalah menyediakan informasi yang menyangkut posisi keuangan, kinerja serta perubahan posisi keuangan suatu *entitas* yang bermanfaat bagi sejumlah besar pengguna dalam pengambilan keputusan ekonomi. Laporan keuangan yang disusun untuk tujuan ini memenuhi kebutuhan bersama sebagian besar pengguna. Namun demikian, laporan keuangan tidak menyediakan semua informasi yang mungkin dibutuhkan pengguna dalam pengambilan keputusan ekonomi karena secara umum menggambarkan pengaruh keuangan dari kejadian di masa lalu, dan tidak diwajibkan untuk menyediakan informasi non keuangan.

Menurut Kasmir (2016:11) tujuan pembuatan atau penyusunan laporan keuangan, yaitu:

- a. Memberikan informasi tentang jenis dan jumlah aktiva (harta) yang dimiliki perusahaan pada saat ini.
- b. Memberikan informasi tentang jenis dan jumlah kewajiban dan modal yang dimiliki perusahaan pada saat ini.

- c. Memberikan informasi tentang jenis pendapatan dan jumlah pendapatan yang diperoleh pada suatu periode tertentu.
- d. Memberikan informasi tentang jenis biaya dan jumlah biaya yang dikeluarkan perusahaan dalam suatu periode tertentu.
- e. Memberikan informasi tentang perubahan-perubahan yang terjadi terhadap aktiva, pasiva, dan modal perusahaan.
- f. Memberikan informasi tentang kinerja manajemen perusahaan dalam suatu periode.
- g. Memberikan informasi tentang catatan-catatan atas laporan keuangan.
- h. Informasi keuangan lainnya.

Laporan keuangan dapat bermanfaat kepada pihak-pihak yang berkepentingan dalam dan luar perusahaan, hal ini dijadikan dasar bagi mereka untuk mengambil keputusan yang berkaitan hubungannya dengan keuangan perusahaan. Tujuan laporan keuangan dapat digolongkan menjadi 3, yaitu :

a. Tujuan Umum

Tujuan umum laporan keuangan yaitu menyajikan laporan posisi keuangan hasil usaha dan perubahan posisi keuangan secara wajar sesuai prinsip akuntansi yang diterima umum.

b. Tujuan Khusus

Tujuan khusus laporan keuangan yaitu memberikan informasi tentang kekayaan, kewajiban, kekayaan bersih, proyeksi laba, perubahan kekayaan dan kewajiban serta informasi yang sesuai dengan *GAAP*.

c. Tujuan Kualitatif

Karakteristik kualitatif laporan keuangan adalah ukuran-ukuran normatif yang perlu diwujudkan dalam informasi akuntansi sehingga dapat memenuhi tujuannya.

1) Relevan

Laporan keuangan bisa dikatakan relevan apabila informasi yang termuat didalamnya dapat memengaruhi keputusan penggunaan dengan membantu mereka mengevaluasi peristiwa masalah atau masa kini, dan memprediksi masa depan, serta menegaskan atau mengoreksi hasil evaluasi mereka dimasa lalu. Informasi yang relevan adalah seperti berikut:

- a) Memiliki manfaat umpan balik (*feedback value*). Informasi memungkinkan penggunaan untuk menegaskan atau mengoreksi ekspektasi mereka dimasa lalu.
- b) Memiliki manfaat prediktif (*predictive value*). Informasi dapat membantu penggunaan untuk memprediksi masa yang akan datang berdasarkan hasil masa lalu dan kejadian masa kini.
- c) Tepat waktu. Informasi disajikan tepat waktu sehingga dapat berpengaruh dan berguna dalam pengambilan keputusan.
- d) Lengkap. Informasi akuntansi keuangan pemerintah disajikan selengkap mungkin, yaitu mencakup semua informasi akuntansi yang dapat memengaruhi pengambilan keputusan. Informasi yang melatar belakangi setiap butir informasi utama yang termuat dalam laporan keuangan diungkapkan dengan jelas agar kekeliruan dalam penggunaan informasi tersebut dapat dicegah.

2) Andal

Informasi dalam laporan keuangan harus andal, yakni bebas dari pengertian yang menyesatkan dan kelainan material, menyajikan setiap fakta secara jujur, serta dapat diverifikasi. Informasi mungkin relevan, tetapi jika hakikat atau penyajian tidak dapat diandalkan maka penggunaan informasi tersebut secara potensial dapat menyesatkan. Informasi yang andal memenuhi karakteristik berikut ini:

a) Penyajian jujur.

Informasi menggambarkan dengan jujur peristiwa lainnya yang seharusnya disajikan atau yang secara wajar dapat diharapkan untuk disajikan.

b) Dapat diverifikasi (*verifiability*).

Informasi yang disajikan dalam laporan keuangan dapat diuji, dan apabila pengujian dilakukan lebih dari sekali oleh pihak yang berbeda, hasilnya tetap menunjukkan simpulan yang tidak berbeda jauh.

c) *Netralitas*.

Informasi diarahkan pada kebutuhan umum dan tidak berpihak pada kebutuhan pihak tertentu.

### 3) Dapat Dibandingkan

Informasi yang termuat dalam laporan keuangan akan lebih berguna jika dapat dibandingkan dengan laporan keuangan periode sebelumnya atau laporan keuangan *entitas* pelaporan lain pada umumnya. Perbandingan dapat dilakukan secara internal, dapat dilakukan bila suatu *entitas* menerapkan kebijakan akuntansi yang sama dari tahun ketahun. Perbandingan secara eksternal dapat dilakukan bila *entitas* yang diperbandingkan menerapkan kebijakan akuntansi yang sama. Apabila *entitas* pemerintahan akan menerapkan kebijakan akuntansi yang lebih baik dari pada kebijakan akuntansi yang sekarang diterapkan, perubahan tersebut diungkapkan pada periode terjadinya perubahan pada catatan atas laporan keuangan.

### 4) Dapat Dipahami

Informasi yang disajikan laporan keuangan dapat dipahami oleh penggunaan dan dinyatakan dalam bentuk serta istilah yang disesuaikan dengan batas pemahaman para penggunaan. Untuk itu, penggunaan diasumsikan memiliki pengetahuan yang memadai atas kegiatan dan lingkungan operasi *entitas* pelaporan, serta adanya kemauan untuk mempelajari informasi yang dimaksud.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa tujuan laporan keuangan adalah memberikan informasi mengenai posisi keuangan serta perubahannya. Selain itu, laporan keuangan juga memberikan informasi mengenai kinerja perusahaan dan informasi keuangan lainnya kepada pihak manajemen perusahaan atau pihak yang berkepentingan lainnya dalam proses pengambilan keputusan.

## 3. Komponen Laporan Keuangan

Menurut Standar Akuntansi Keuangan (2017), komponen keuangan yang lengkap terdiri dari berikut ini:

- a. Laporan posisi keuangan pada akhir periode.
- b. Laporan laba rugi dan penghasilan komprehensif lain selama periode.
- c. Laporan perubahan ekuitas selama periode.
- d. Laporan arus kas selama periode.
- e. Catatan atas laporan keuangan, berisi ringkasan kebijakan akuntansi yang signifikan dari informasi penjelasan lain.
- f. Laporan posisi keuangan pada awal periode terdekat sebelumnya ketika *entitas* menerapkan suatu kebijakan akuntansi secara *restropektif* atau membuat penyajian

kembali pos-pos laporan keuangan, atau ketika *entitas* meklasifikasi pos-pos dalam laporan keuangan.

Menurut Kasmir (2016: 28), secara umum ada lima macam jenis laporan keuangan yang bisa disusun, yaitu:

- a. Neraca (*balance sheet*) Neraca (*balance sheet*) merupakan laporan yang menunjukkan posisi keuangan perusahaan pada tanggal tertentu. Arti dari posisi keuangan dimaksudkan adalah posisi jumlah dan jenis aktiva (harta) dan pasiva (kewajiban dan ekuitas) suatu Perusahaan.
- b. Laporan laba rugi (*income statement*) Laporan laba rugi (*income statement*) merupakan laporan keuangan yang menggambarkan hasil usaha perusahaan dalam suatu periode tertentu. Dalam laporan laba rugi ini tergambar jumlah pendapatan dan sumber-sumber pendapatan yang diperoleh. Kemudian tergambar jumlah biaya dan jenis-jenis biaya yang dikeluarkan selama periode tertentu.
- c. Laporan perubahan modal Laporan perubahan modal merupakan laporan yang berisi jumlah dan jenis modal yang dimiliki pada saat ini. Kemudian, laporan ini juga menjelaskan perubahan modal dan sebab-sebab terjadinya perubahan modal diperusahaan.
- d. Laporan arus kas Laporan arus kas merupakan laporan yang menunjukkan semua aspek yang berkaitan dengan kegiatan perusahaan, baik yang berpengaruh langsung atau tidak langsung terhadap kas
- e. Laporan catatan atas laporan keuangan Laporan catatan atas laporan keuangan merupakan laporan yang memberikan informasi apabila ada laporan keuangan yang memerlukan penjelasan tertentu.

### **2.1.2. Perbankan Syariah**

#### **1. Perbankan Syariah Islam**

Bank Islam atau selanjutnya disebut dengan Bank Syariah, adalah bank yang beroperasi dengan tidak mengandalkan pada bunga. Bank Islam atau biasa disebut dengan bank Tanpa Bunga, adalah lembaga keuangan/perbankan yang operasionalnya dan produknya dikembangkan berlandaskan pada Al-Quran dan Hadits Nabi Saw. Atau dengan kata lain, Bank Islam adalah lembaga keuangan yang usaha pokoknya

memberikan pembiayaan dan jasa-jasa lainnya dalam lalu lintas pembayaran serta peredaran uang yang pengoperasiannya disesuaikan dengan prinsip syariat Islam.

Menurut Undang Undang Nomor 21 Tahun 2008 Tentang Perbankan syariah, Pasal 1 Ayat (1) menerangkan bahwa Perbankan Syariah adalah segala sesuatu yang menyangkut tentang bank syariah dan unit usaha syariah, mencakup kelembagaan, kegiatan usaha, serta cara dan proses dalam melaksanakan kegiatan usahanya. Kegiatan usaha bank syariah antara lain:

- a. Mudharabah, pembiayaan berdasarkan prinsip bagi hasil.
- b. Musyarakah, pembiayaan berdasarkan prinsip usaha patungan.
- c. Murabahah, jual beli barang dengan memperoleh keuntungan.
- d. Ijarah, pembiayaan barang modal berdasarkan prinsip sewa.

## 2. Fungsi Bank Syariah

### a. Manajemen investasi

Bank-bank Islam dapat melaksanakan fungsi ini berdasarkan kontrak mudharabah atau kontrak perwakilan. Menurut kontrak mudharabah, bank (dalam kapasitasnya sebagai mudharib, yaitu pihak yang melaksanakan investasi dana dari pihak lain) menerima persentasi keuntungan hanya dalam kasus untung. Dalam hal terjadi kerugian, sepenuhnya menjadi resiko penyedia dana (*shahibul maal*), sementara bank tidak ikut menanggungnya.

### b. Investasi

Bank-bank Islam menginvestasikan dana yang ditempatkan pada dunia usaha (baik dana modal maupun dana rekening investasi) dengan menggunakan alat-alat investasi yang konsisten dengan syariah.

### c. Jasa layanan keuangan

Bank Islam dapat juga menawarkan berbagai jenis keuangan lainnya berdasarkan upah (*fee based*) dalam sebuah kontrak perwakilan atau penyewaan.

### d. Jasa Sosial

Konsep perbankan Islam mengharuskan bank Islam melaksanakan jasa sosial, bisa melalui dana *qard* (pinjaman kebajikan), zakat, atau dana sosial yang sesuai dengan ajaran Islam. Lebih jauh lagi, konsep perbankan Islam juga mengharuskan bank Islam memainkan peran dalam pengembangan sumber

daya insani dan menyumbang dana bagi pemeliharaan serta pengembangan lingkungan hidup

Fungsi bank Islam secara garis besar tidak berbeda dengan bank konvensional, yakni sama-sama sebagai lembaga intermediasi (*intermediary institution*) yang menghimpun dana dari masyarakat dan menyalurkan kembali dana-dana tersebut kepada masyarakat yang membutuhkannya dalam bentuk fasilitas pembiayaan. Perbedaan pokoknya terletak dalam perlakuan dan jenis keuntungan yang diambil bank dari transaksi-transaksi yang dilakukannya. Bila bank konvensional mendasarkan keuntungannya dari pengambilan bunga, maka bank Islam dari apa yang disebut sebagai imbalan, baik berupa jasa (*fee-base income*) maupun *msrk-up* atau profit margin, serta bagi hasil (*loss and profit sharing*).

### 3. Karakteristik Bank Syariah

Bank Syariah adalah bank yang berdasarkan, antara lain, pada asas kemitraan, keadilan, transparansi dan universal serta melakukan kegiatan usaha perbankan berdasarkan prinsip syariah. Bank syariah bukan hanya bank bebas bunga, namun memiliki orientasi pencapaian sejahtera. Secara fundamental terdapat beberapa karakteristik bank syariah yaitu:

- a) Penghapusan riba
- b) Pelayanan kepada kepentingan publik dan merealisasikan sasaran sesuai ekonomi Islam.
- c) Bank syariah bersifat universal yang merupakan gabungan dari bank komersial dan bank investasi.
- d) Bank syariah akan melakukan evaluasi yang lebih berhati-hati terhadap permohonan pembiayaan yang berorientasi kepada penyertaan modal, karena bank komersial syariah menerapkan *profit loss sharing* dalam *konsinyasi*, *ventura*, bisnis atau industri.
- e) Bagi hasil cenderung mempererat hubungan antara bank syariah dan pengusaha.
- f) Kerangka yang dibangun dalam membantu bank mengatasi likuiditasnya dengan memanfaatkan instrument pasar uang antar bank syariah dan instrument bank sentral berbasis syariah.

### 4. Tujuan Bank Syariah

Sebagai lembaga ekonomi, tujuan bank syariah adalah untuk menciptakan keseimbangan sosial-ekonomi (material dan spiritual) masyarakat agar mencapai *falah*. Karena itu, produk-produk bank syariah harus mencerminkan *world view* Islam atau sesuai dengan prinsip dan kaidah muamalah Islam

Bank syariah mempunyai beberapa tujuan di antaranya adalah:

- a) Mengarahkan kegiatan ekonomi umat untuk bermuamalat secara islami, khususnya muamalat yang berhubungan dengan perbankan agar terhindar dari praktik-praktik riba atau jenis-jenis usaha/perdagangan lain yang mengandung unsur *gharar*, di mana jenis-jenis usaha tersebut selain dilarang dalam Islam, juga telah menimbulkan dampak negatif terhadap kehidupan ekonomi rakyat.
- b) Untuk menciptakan suatu keadilan di bidang ekonomi dengan jalan meratakan pendapatan melalui kegiatan investasi, agar tidak terjadi kesenjangan yang lebar antara pemilik modal dengan pihak yang membutuhkan dana.
- c) Untuk meningkatkan kualitas hidup umat dengan jalan membuka peluang usaha yang lebih besar terutama kelompok miskin yang diarahkan pada kegiatan usaha yang produktif menuju terciptanya kemandirian usaha.
- d) Untuk menanggulangi masalah kemiskinan pada umumnya merupakan program utama dari Negara yang sedang berkembang. Upaya bank syariah dalam mengentaskan kemiskinan berupa pembinaan nasabah yang lebih menonjol sifat kebersamaan dari siklus usaha yang lengkap seperti program pembinaan pengusaha produsen, pembinaan pedagang perantara, program pembinaan konsumen, program pengembangan modal kerja dan program pengembangan usaha bersama.
- e) Untuk menjaga stabilitas ekonomi dan moneter. Dengan aktivitas bank syariah akan mampu menghindari pemanasan ekonomi diakibatkan adanya *inflasi*, menghindari persaingan yang tidak sehat antara lembaga keuangan.

### **2.1.3. Tingkat Kesehatan Bank**

Tingkat kesehatan bank merupakan hasil penilaian atas berbagai aspek yang berpengaruh terhadap kondisi atau kinerja suatu bank. Penilaian terhadap faktor-faktor tersebut dilakukan melalui penilaian secara kuantitatif dan kualitatif setelah mempertimbangkan unsur *judgment* yang didasarkan atas materialitas dari faktor-faktor penilaian, serta pengaruh dari faktor lain seperti kondisi industri perbankan dan

perekonomian (IBI, 2016:10). Penilaian tingkat kesehatan bank di Indonesia sampai saat ini secara garis besar didasarkan pada faktor *Camel* (*Capital, Asset Quality, Management, Earning, Liquidity*). Kelima faktor tersebut memang merupakan faktor yang menentukan kondisi suatu bank. Apabila sesuatu bank mengalami permasalahan pada salah satu faktor tersebut, maka bank tersebut mengalami kesulitan ataupun ketidaksehatan pada bank tersebut. Secara umum faktor *Camel* relevan dipergunakan untuk semua bank, tetapi bobot masing-masing faktor akan berbeda untuk masing-masing jenis bank. *Camel* untuk bank umum ditetapkan sebagai berikut.

**Tabel 2.1. Bobot Camel Bank Umum**

No	Faktor CAMEL	Bank Umum
1	Permodalan	25%
2	Kualitas Aset Produktif	30%
3	Kualitas Management	25%
4	Rentabilitas	10%
5	Likuiditas	10%

Sumber: Bank Indonesia (2022)

Penjelasan dari tabel 2.1 adalah bobot *camel* bank umum sesuai dengan ketentuan bank Indonesia. Dalam melakukan penilaian atas tingkat kesehatan bank pada dasarnya dilakukan dengan pendekatan kualitatif atas berbagai faktor yang berpengaruh terhadap kondisi dan perkembangan suatu bank. Pendekatan tersebut dilakukan dengan menilai faktor-faktor permodalan, kualitas aktiva produktif, manajemen earning dan likuiditas. Pada tahap awal penilaian tingkat kesehatan suatu bank dilakukan dengan melakukan kuantifikasi atas komponen dari masing-masing faktor tersebut. faktor dan komponen tersebut selanjutnya diberi suatu bobot sesuai dengan besarnya pengaruh terhadap kesehatan suatu bank. Selanjutnya penilain faktor dan komponen dilakukan dengan sistem kredit yang dinyatakan dalam nilai kredit antara 0 sampai 100. Hasil penilaian atas dasar bobot dan nilai kredit selanjutnya dikurangi dengan nilai kredit atas pelaksanaan ketentuan-ketentuan yang lain yang sanksinya dikaitkan dengan tingkat kesehatan bank. Berdasarkan kuantifikasi atas komponen-komponen sebagaimana di uraikan diatas, selanjutnya masih dievaluasi lagi dengan memperhatikan informasi dan aspek-aspek lain yang secara materil dapat berpengaruh terhadap perkembangan masing- masing faktor . pada akhirnya akan diperoleh suatu angka yang dapat menentukan predikat tingkat kesehatan bank, yaitu sehat, cukup sehat, kurang sehat dan tidak sehat. Berikut adalah tabel tingkat kesehatan bank metode CAMEL, menurut

Bank Indonesia:

**Tabel 2.2. Predikat Penilaian Tingkat Kesehatan Bank**

<b>Nilai CAMEL</b>	<b>Tingkat Kesehatan Keuangan</b>
81% - 100%	Sehat
66% - 81%	Cukup Sehat
51% - 66%	Kurang Sehat
0% - 50%	Tidak Sehat

Sumber: Bank Indonesia (2021)

Penjelasan dari tabel 2.2 adalah predikat tingkat kesehatan bank sesuai dengan ketentuan bank Indonesia adalah sebagai berikut :

- a. Sehat, yaitu bank umum yang memiliki nilai kredit antara 81 - 100
- b. Cukup sehat, yaitu bank umum yang memiliki nilai kredit antara 66 - <81
- c. Kurang sehat, yaitu bank umum yang memiliki nilai kredit antara 51 - 66
- d. Tidak sehat, yaitu bank umum yang memiliki nilai kredit antara 0 - <51

#### **2.1.4. Analisis CAMEL**

Analisis Camel digunakan untuk mengevaluasi kinerja keuangan bank umum di Indonesia. Hal ini diatur dalam Peraturan Bank Indonesia Nomor 6/10/PBI/2004 perihal sistem penilaian tingkat kesehatan bank umum dan Peraturan Bank Indonesia Nomor 9/1/PBI/2007 tentang sistem penilaian tingkat kesehatan bank umum berdasarkan prinsip syariah. Penilaian tingkat kesehatan bank berdasarkan ketentuan Bank Indonesia mencakup penilaian terhadap faktor-faktor Camel yang terdiri dari :

1. Faktor Pemodal (Capital)

Menurut Syam (2014:16) Modal adalah suatu hak yang tersisa atas aktivitas suatu lembaga (entity) setelah dikurangi kewajibannya. Permodalan pada bank diukur menggunakan Capital Adequacy Ratio (CAR).

CAR adalah alat ukur kinerja bank digunakan mengenai kecukupan dalam modal yang mendukung aset atau menimbulkan risiko. Rasio ini digunakan untuk menahan kemungkinan kerugian. Jika rasio ini tinggi maka menggambarkan bank dalam keadaan

baik mampu menanggung risiko kredit dari aset produktif tertimbang menurut risiko (Rahmani, 2017:4).

**Tabel 2.3. Peringkat *Capital Adequacy Ratio***

<b>Rasio</b>	<b>Peringkat</b>
CAR > 12%	1
CAR 9% - 12%	2
CAR 8% - 9%	3
CAR 6% - 8%	4
CAR < 6%	5

Sumber : Surat Edaran BI No. 6/23/DPNP Tahun 2004

Penjelasan dari tabel 2.3 adalah bahwasanya penilaian tingkat kesehatan dalam setiap komponen rasio yaitu dinilai melalui 5 peringkat, yaitu peringkat 1 dan 2 dikatakan sehat jika rasio CAR lebih dari 12%, peringkat 3 dikatakan cukup sehat jika rasio CAR berada diantara 8% s/d 9% peringkat 4 dikatakan kurang sehat jika rasio CAR berada diantara 6% s/d 8%, dan peringkat 5 dikatakan tidak sehat jika rasio CAR kurang dari 6%.

Permodalan untuk bank sebagai perusahaan umumnya selain menjadi sumber utama pembiayaan untuk operasinya, bertindak sebagai penyangga terhadap kemungkinan terjadinya kerugian. Menurut kasmir (2015:11), penilaian didasarkan kepada permodalan yang dimiliki oleh salah satu bank. Salah satu penilaian adalah dengan menggunakan metode *Capital Adequacy Ratio* (CAR), yaitu dengan cara membandingkan modal terhadap aktiva tertimbang menurut risiko (ATMR).

Menurut Umam (2015:251) Salah satu aspek dalam perhitungan rasio CAR adalah KPMM. Dimana dalam perhitungannya jumlah modal yang digunakan adalah modal inti ditambah dengan modal pelengkap. Dengan adanya aturan baru Otoritas Jasa Keuangan (OJK), setiap bank diminta untuk memenuhi kewajiban modal minimum dan modal inti minimum. sementara. Untuk permodalan lebih jelasnya dapat dilihat dibawah ini:

a. Modal Inti

Modal inti adalah jumlah ekuitas sebagaimana dalam neraca. Yang termasuk modal inti adalah Modal Disetor, Agio, Dana Setoran Modal, Modal Sumbangan, Cadangan Umum, Cadangan Tujuan, Laba Tahun Lalu, Laba Tahun Berjalan, Pajak Tangguhan, Goodwill, Disagio, AYDA yang telah lewat 1 tahun, Rugi tahun Lalu, Rugi Tahun Berjalan.

b. Modal Pelengkap

Modal pelengkap adalah cadangan revaluasi aktiva inventaris, PPAP Umum dll. Yang termasuk dalam komponen modal pelengkap adalah Cadangan revaluasi aset tetap, PPAP Umum, Modal Pinjaman, Pinjaman Subordinasi (maks 50% modal inti).

Rumus perhitungan besarnya modal :

**Tabel 2.4. Rumus Modal**

$= \text{Modal Inti} + \text{Modal Pelengkap}$ $= \text{xx} + \text{xx}$ $= \text{xxxx}$
--

Sumber: Bank Indonesia (2021)

Sedangkan untuk ATMR (aktiva tertimbang menurut risiko) merupakan penjumlahan dari aktiva neraca dan aktiva administrasi. Menurut Kasmir (2016:23) ATMR adalah Aktiva Tertimbang Menurut Risiko, dimana Aktiva yang memiliki bobot risiko paling besar adalah Kredit, Kredit juga memberikan kontribusi pendapatan yang paling besar bagi Bank. Artinya jika Kredit naik maka pendapatan bank akan naik, berarti ROE dan atau ROA akan naik. Dengan naiknya Kredit berarti akan menaikkan total ATMR, yang berarti juga akan menurunkan CAR. Terdapat 2 ATMR yaitu ATMR yang dihitung dari *on Balance Sheet* (on B/S) dan *off B/S*. *On B/S* adalah semua sisi aktiva yang terdapat pada laporan keuangan bank, sedangkan yang *off B/S* adalah yang berasal dari Tagihan administratif bank. Cara menghitungnya adalah nilai nominal yang terdapat pada laporan posisi keuangan (Neraca) setelah dikurangi dengan akumulasi penyusutan/ penyisihan atau cadangan kerugian penurunan nilai (CKPN) dikalikan dengan “bobot risiko”. Masing-masing aktiva bank telah diberikan “bobot risiko” oleh Bank Indonesia. Untuk bobot risiko kredit tidak semuanya berbobot 100%, tergantung jenis kreditnya, jadi ada yang 50%, 75% atau 100%. Untuk memudahkan perhitungan digunakan bobot 100%. Sedangkan “bobot risiko” sesuai dengan ketentuan Bank Indonesia.

Rumus perhitungan ATMR :

**Tabel 2.5. Rumus ATMR**

$= \text{Aktiva Neraca} + \text{Aktiva Administrasi}$ $= \text{xx} + \text{xx}$ $= \text{xxxx}$
---

Sumber: Bank Indonesia (2021)

Dari hasil perhitungan CAR maka dapat dilakukan perhitungan nilai kredit rasio CAR dari setiap tahun, dengan rumus berikut ini :

**Tabel 2.6. Rumus Nilai Kredit**

$$\text{Nilai Kredit} = 1 + \frac{\text{Ratio} \times 1}{0,1\%}$$

Sumber: Bank Indonesia (2021)

Penjelasan dari tabel 2.6 untuk menghitung nilai kredit faktor permodalan ditentukan oleh ketentuan berikut ini :

1. Jika rasio 0% atau negatif dinilai 0
2. Untuk setiap kenaikan rasio 0,1% dari 0% maka nilai kredit ditambah 1 maksimum dibawah nilai 100

Setelah mendapatkan hasil perhitungan CAR maka untuk mengetahui tingkat kesehatannya selanjutnya dapat dilakukan perhitungan nilai kredit rasio CAR dengan mengalikan bobot persentase sesuai peraturan bank indonesia, dengan rumus berikut ini

**Tabel 2.7. Rumus Bobot Camel**

$$\text{Nilai Kredit} \times \text{Bobot}$$

Sumber: Bank Indonesia (2020)

## 2. Faktor Kualitas Aset (*Asset Quality*)

Menurut Kasmir (2014:11) penilaian didasarkan kepada kualitas aset produktif yang dimiliki bank adalah rasio aset produktif yang di klasifikasikan terhadap aset produktif. KAP merupakan perbandingan aset produktif yang dikelompokkan dengan aktiva produktif. Aset ini termasuk pada aktiva yang baik yang tidak mengandung potensi kerugian digolongkan menjadi empat yaitu aset dalam perhatian khusus, kurang lancar, diragukan dan tidak menguntungkan atau macet (Debora, 2015:46).

Aset produktif menjadi sumber pendapatan bank, karena sumber ini memiliki risiko yang besar. Namun potensi risiko ini dapat dicegah dengan membentuk penyisihan penghapusan aktiva produktif (PPAP) berupa cadangan umum dan khusus dengan begitu dapat mencegah kemungkinan kerugian. Terdapat beberapa komponen untuk menilai KAP yaitu dperbandingan antara Aktiva Produktif Yang Diklasifikasikan (APYD) dan jumlah Aktiva Produktif (AP) (Susilo, 2014:3). Rasio KAP merupakan

perbandingan

aset produktif yang diklasifikasikan (APYD) dengan aset produktif. Aset produktif yang diklasifikasikan adalah aset produktif baik yang sudah maupun yang mengandung potensi tidak memberikan penghasilan atau menimbulkan kerugian, yang besarnya ditetapkan sebagai berikut:

1. 25% dari Aset Produktif yang digolongkan Dalam Perhatian Khusus.
2. 50% dari Aset Produktif yang digolongkan Kurang Lancar.
3. 75% dari Aset Produktif yang digolongkan Diragukan.
4. 100 % dari Aset Produktif yang digolongkan Macet.

Untuk menilai kualitas aset dapat menggunakan rasio Non Performing Loan (NPL). NPL merupakan rasio yang membandingkan antara besarnya kredit bermasalah dengan total kredit, sehingga memberikan gambaran yang jelas mengenai kualitas kredit yang diberikan oleh bank tersebut.

mengenai kualitas kredit yang diberikan oleh bank tersebut.

**Tabel 2.8. Peringkat *Non Performing Loan***

<b>Rasio</b>	<b>Peringkat</b>
NPL < 2%	1
NPL 2% - 5%	2
NPL 5% - 8%	3
NPL 8% - 12%	4
NPL > 12%	5

Sumber: SE BI No. 6/23/DPNP tahun 2004

Penjelasan dari tabel 2.8 adalah bahwasanya penilaian tingkat kesehatan dalam setiap komponen rasio yaitu dinilai melalui 5 peringkat, yaitu peringkat 1 dan 2 dikatakan sehat jika rasio NPL kurang dari 5%, peringkat 3 dikatakan cukup sehat jika rasio NPL berada diantara 5% s/d 8%, peringkat 4 dikatakan kurang sehat jika rasio NPL berada diantara 8% s/d 12%, dan peringkat 5 dikatakan tidak sehat jika rasio NPL lebih dari 12%. Dari hasil perhitungan KAP maka dapat dilakukan perhitungan nilai kredit rasio KAP dari setiap tahun, dengan rumus berikut ini :

**Tabel 2.9. Rumus Nilai Kredit**

$$\text{Nilai Kredit} = 1 + \underline{15,5\% - \text{Ratio}} \times 1$$

Sumber: Bank Indonesia (2020)

Penjelasan dari tabel 2.9 untuk menghitung nilai kredit faktor Kualitas Aktiva

Produktif ditentukan oleh ketentuan berikut ini :

1. Nilai rasio 15,5 % atau lebih nilai kreditnya = 0
2. Setiap penurunan 0,15% dimulai dari 15,5% nilai ditambah 1 sampai maksimal 100.

Setelah mendapatkan hasil perhitungan KAP maka untuk mengetahui tingkat kesehatannya selanjutnya dapat dilakukan perhitungan nilai kredit rasio KAP dengan mengkalikan bobot persentase sesuai peraturan bank indonesia, dengan rumus berikut ini

**Tabel 2.10. Rumus Bobot Camel**

$$\text{Nilai Kredit} \times \text{Bobot}$$

Sumber: Bank Indonesia (2020)

3. Faktor Kualitas Manajemen (*Management Quality*)

Kualitas manajemen dapat dinilai dari kualitas manusianya dalam bekerja. Manajemen atau pengelolaan suatu bank akan menentukan sehat tidaknya suatu bank, dalam penelitian aspek manajemen ini sulit dilakukan karena akan terkait dengan kerahasiaan bank yang tidak dipublikasikan. Oleh sebab itu dalam penelitian ini aspek manajemen hanya di proyeksikan dengan rasio NPM (*Net Profit Margin*). Untuk menentukan sehat tidaknya suatu bank dinilai dari kualitas manajemennya.

rasio *Net Profit Margin*. *Net Profit Margin* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam menghasilkan *net income* dari kegiatan operasi pokoknya. Dengan membandingkan *net income* dengan penjualan bersih Jika nilai NPM tinggi menggambarkan kinerja perusahaan baik, dengan begitu investor akan percaya untuk menanamkan modalnya. Rasio ini juga memberikan informasi mengenai jumlah laba bersih dari hasil penjualan. Peringkat perolehan *Net Profit Margin* terdiri dari 5 (lima) kategori. Semakin kecil peringkat bank, maka semakin bagus karena bank memiliki margin bunga bersih yang semakin besar. Dengan begitu manajemen perusahaan harus dapat mengoptimalkan penjualan karena menjadi penentu sumber labaperusahaan. Unsur-unsur NPM yaitu laba kotor, laba operasi, laba bersih dan laba

ditahan.

**Tabel 2.11. Peringkat *Net Profit Margin***

<b>Rasio</b>	<b>Peringkat</b>
NPM > 100%	1
NPM 81% - 100%	2
NPM 66% - 81%	3
NPM 51% - 66%	4
NPM < 51%	5

Sumber: SE BI No. 6/23/DPNP tahun 2004

Penjelasan dari tabel 2.11 adalah bahwasanya penilaian tingkat kesehatan dalam setiap komponen rasio yaitu dinilai melalui 5 peringkat, yaitu peringkat 1 dan 2 dikatakan sehat jika rasio NPM lebih dari 100%, peringkat 3 dikatakan cukup sehat jika rasio NPM berada diantara 66% s/d 81%, peringkat 4 dikatakan kurang sehat jika rasio NPM berada diantara 51% s/d 66%, dan peringkat 5 dikatakan tidak sehat jika rasio NPM kurang dari 51%. Dari hasil perhitungan NPM maka dapat dilakukan perhitungan nilai kredit rasio NPM menurut ketentuan Bank Indonesia, dengan rumus berikut ini :

**Tabel 2.12 Rumus Nilai Kredit**

$$\text{Nilai Kredit} = \underline{22,5} - \text{Ratio}$$

Sumber: Bank Indonesia (2021)

Penjelasan dari tabel 2.12 untuk menghitung nilai kredit faktor Kualitas

Aktiva Produktif ditentukan oleh ketentuan berikut ini :

1. Nilai rasio 22,5 % atau lebih nilai kreditnya = 0
2. Setiap penurunan 0,15% dimulai dari 22,5% sampai maksimal 100.

Setelah mendapatkan hasil perhitungan NPM maka untuk mengetahui tingkat kesehatannya selanjutnya dapat dilakukan perhitungan nilai kredit rasio NPM dengan mengkalikan bobot persentase sesuai peraturan bank indonesia, dengan rumus berikut ini

**Tabel 2.13 Bobot Camel**

$$\text{Nilai Kredit} \times \text{bobot}$$

Sumber: Bank Indonesia

. Faktor Rentabilitas (*Earnings*)

Rentabilitas adalah hasil perolehan dari investasi (penanaman modal) yang

dikatakan dengan persentase dari besarnya investasi. (Rivai, et al. 2013:480). Rasio ini menjadi penentu besarnya dividen yang akan di bagikan, Semakin besar rasio ROA (*Return On Asset*) suatu bank, semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai bank tersebut dan semakin baik pula posisi bank tersebut dari segi penggunaan aset. (Rivai, et al.2013:481) Sedangkan rasio BOPO (Beban Operasional Pendapatan Operasional) digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan bank dalam melakukan kegiatan operasin ya, Rasio BOPO diperoleh dengan cara membagi biaya operasional dengan pendapatan operasional. Rasio yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Return On Asset* (ROA) dan Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO). ROA digunakan untuk mengukur kriteria aspek rentabilitas efektifitas bank didalam memperoleh keuntungan secara keseluruhan sedangkan BOPO merupakan perbandingan antara beban operasional terhadap pendapatan operasional.

**Tabel 2.14. Peringkat *Return On Assets***

<b>Rasio</b>	<b>Rasio</b>	<b>Peringkat</b>
ROA > 1,5%	BOPO < 94%	1
ROA 1,25% - 1,5%	BOPO 94% - 95%	2
ROA 0,5% - 1,25%	BOPO 95% - 96%	3
ROA 0% - 0,5%	BOPO 96% - 97%	4
ROA < 0%	BOPO > 97%	5

Sumber: SE BI No. 6/23/DPNP tahun 2004

Penjelasan dari tabel 2.14 adalah bahwasanya penilaian tingkat kesehatan dalam setiap komponen rasio yaitu dinilai melalui 5 peringkat, yaitu peringkat 1 dan 2 dikatakan sehat jika rasio ROA lebih dari 1,5% dan BOPO kurang dari 94%, peringkat 3 dikatakancukup sehat jika rasio ROA berada diantara 0,5% s/d 1,25% dan untuk rasio BOPO bearada diantara 95% s/d 96%, peringkat 4 dikatakan kurang sehat jika rasio ROA berada diantara 0% s/d 0,5% dan untuk rasio BOPO berada diantara 96% s/d 97%, dan peringkat 5 dikatakan tidak sehat jika rasio ROA kurang dari 0% dan untuk rasio BOPO lebih dari 97%

Dari hasil perhitungan ROA maka dapat dilakukan perhitungan nilai kredit rasio ROA menurut ketentuan Bank Indonesia, dengan rumus berikut ini :

**Tabel 2.15 Rumus Nilai Kredit**

<b>Nilai Kredit = <u>Ratio</u></b>
------------------------------------

Sumber : Bank Indonesia (2021)

Penjelasan dari tabel 2.15 untuk menghitung nilai kredit faktor ROA ditentukan oleh rasio yang telah di hitung kemudian dibagi dengan nilai 0,015% sesuai peraturan bank indonesia Setelah mendapatkan hasil perhitungan ROA maka untuk mengetahui tingkat kesehatannya selanjutnya dapat dilakukan perhitungan nilai kredit rasio ROA dengan mengkalikan bobot persentase sesuai peraturan bank indonesia, dengan rumus berikut ini

**Tabel 2.16 Bobot Camel**

**Nilai Kredit x bobot**

Sumber: Bank Indonesia(2021)

Sedangkan dari hasil Perhitungan BOPO maka dapat dilakukan perhitungan nilai kredit rasio BOPO menurut ketentuan Bank Indonesia, dengan rumus berikut ini :

**Tabel 2.17. Rumus Nilai Kredit BOPO**

**Nilai Kredit = 100% - BOPO**

Sumber: Bank Indonesia (2021)

Penjelasan dari tabel 2.17 untuk menghitung nilai kredit faktor Kualitas Aktiva Produktif ditentukan oleh ketentuan berikut ini :

1. Nilai rasio 100 % atau lebih nilai kreditnya = 0
2. Setiap penurunan 0,08% dimulai dari 100% sampai maksimal 100.

Setelah mendapatkan hasil perhitungan BOPO maka untuk mengetahui tingkat kesehatannya selanjutnya dapat dilakukan perhitungan nilai kredit rasio BOPO dengan mengkalikan bobot persentase sesuai peraturan bank indonesia, dengan rumus berikut ini

**Tabel 2.18 Bobot Camel**

**Nilai Kredit x bobot**

Sumber: Bank Indonesia

Faktor Likuiditas (*Liquidity*)

Aspek likuiditas bank didasarkan pada keuangan bank dalam melunasi semua hutang terutama tabungan, giro dan deposito berjangka. Menurut Kasmir (2016:129), rasio likuiditas berfungsi untuk menunjukkan atau mengukur kemampuan perusahaan

dalam memenuhi kewajibannya yang sudah jatuh tempo, baik kewajiban kepada pihak luar perusahaan maupun didalam perusahaan. Artinya jika perusahaan ditagih, maka perusahaan akan mampu untuk memenuhi utang tersebut terutama utang yang sudah jatuh tempo. Terdapat dua hasil penilaian terhadap pengukuran rasio likuiditas, yaitu jika perusahaan mampu memenuhi kewajibannya, maka dikatakan perusahaan tersebut dalam keadaan likuid. Sebaliknya, apabila perusahaan tidak mampu memenuhi kewajiban tersebut, dikatakan perusahaan dalam keadaan illikuid. Menurut Pandia (2018:118), *Loan to Deposito Ratio* (LDR) merupakan rasio yang menyatakan seberapa jauh bank telah menggunakan uang para penyimpan (depositor) untuk memberikan pinjaman kepada para nasabahnya. Jika rasio LDR di bawah 78% maka bank tersebut telah melebihi dana yang dihimpun. Pasalnya, dalam mengelola dana masyarakat bank dituntut untuk menjaga likuiditasnya agar bisa mendapat kepercayaan masyarakat (Septiani & Lestari, 2016 :27). Apabila pertumbuhan pembiayaan lebih besar dari pertumbuhan jumlah dana yang dihimpun bank maka akan menimbulkan LDR meningkat. Akibatnya nilai likuiditas menurun. Karena jumlah dana untuk pembiayaan menjadi besar. Untuk menghitung nilai LDR membagi jumlah pembiayaan di bagi dengan total dana yang diterima (Yuliani, 2015:13). LDR merupakan pengukuran tradisional menunjukkan besarnya deposito berjangka, giro, tabungan dan yang lain yang digunakan sebagai pemenuhan permohonan pinjaman nasabah. Maka rasio ini menjadi alat ukur tinggi rendahnya likuiditas suatu bank.

**Tabel 2.19. Peringkat *Loan to Deposit Ratio***

<b>Rasio</b>	<b>Peringkat</b>
LDR < 75%	1
LDR 75% - 85%	2
LDR 85% - 100%	3
LDR 100% - 120%	4
LDR > 120%	5

Sumber: SE BI No. 6/23/DPNP tahun 2004

Penjelasan dari tabel 2.19 adalah bahwasanya penilaian tingkat kesehatan dalam setiap komponen rasio yaitu dinilai melalui 5 peringkat, yaitu peringkat 1 dan 2 dikatakan sehat jika rasio LDR kurang dari 75%, peringkat 3 dikatakan cukup sehat jika rasio LDR berada diantara 85% s/d 100%, peringkat 4 dikatakan kurang sehat jika rasio LDR berada diantara 100% s/d 120%, dan peringkat 5 dikatakan tidak sehat jika rasio LDR lebih dari 120%.

Dari Hasil Perhitungan LDR maka dapat dilakukan perhitungan nilai kredit rasio LDR menurut ketentuan Bank Indonesia, dengan rumus berikut ini :

**Tabel 2.20 Rumus Nilai Kredit LDR**

$$\text{Nilai Kredit} = 1 + ( \underline{115\% - \text{Ratio}} ) \times 4$$

Sumber: bank Indonesia (2021)

Setelah mendapatkan hasil perhitungan LDR maka untuk mengetahui tingkat kesehatannya selanjutnya dapat dilakukan perhitungan nilai kredit rasio LDR dengan mengkalikan bobot persentase sesuai peraturan bank indonesia, dengan rumus berikut ini

**Tabel 2.21 Bobot Camel**

$$\text{Nilai Kredit} \times \text{bobot}$$

Sumber: Bank Indonesia

## 2.2. Penelitian Terdahulu

Terdapat beberapa penelitian yang menguji dan menganalisa terkait dengan tingkat kesehatan bank, diantaranya

**Table 2.22 Penelitian Terdahulu**

NO	NAMA PENELITI	JUDUL	VARIABEL	HASIL
1.	Aprilianti ( 2017 )	Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Dengan Menggunakan Metode CAMEL dan RGEC Pada Bank MAYBANK SYARIAH INDONESIA Periode 2011-2016		Berdasarkan hasil analisis pada penelitian di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa penilaian tingkat kesehatan bank baik menggunakan metode CAMEL dan RGEC pada Bank Maybank Syariah Indonesia Periode 2011-2016 adalah sebagai berikut: 1. Pada tahun 2011-2014 kondisi kesehatan Bank Maybank Syariah dihitung menggunakan metode CAMEL bank berada pada kategori yang Cukup sehat. Pada tahun 2015 -2016 hasil penghitungan tingkat kesehatan bank menggunakan metode CAMEL menunjukkan bahwa kondisi bank berada pada posisi yang tidak sehat. 2. Pada Bank Maybank Syariah keadaan bank berada pada kategori sehat berada pada tahun 2011-2013 jika dihitung menggunakan metode RGEC. Pada tahun 2014-2016 kondisi bank apabila dihitung menggunakan metode RGEC, bank berada pada kategori yang cukup

			<p>sehat.</p> <p>3. Dari kedua metode penilaian tingkat kesehatan bank Maybank Syariah periode 2011 sampai 2016 memiliki hasil yang berbeda hal ini dikarenakan pada metode CAMEL tata cara penilaian banyak difokuskan kepada pencapaian laba sedangkan pada metode RGEC terfokus pada meminimalisir resiko yang mungkin terjadi. Diantara kedua metode tersebut, metode yang dinilai menilai lebih baik adalah metode RGEC Karena dapat melihat tingkat kesehatan bank secara menyeluruh melalui resiko-resiko yang mungkin terjadi tidak hanya dilihat dari sisi keuangannya saja.</p>
2.	Apriani ( 2021 )	PERBANDINGAN TINGKAT KESEHATAN BANK PADA PT BANK SYARIAH MANDIRI DENGAN PT BANK MANDIRI TBK	<p>1. Berdasarkan hasil dan pembahasan dari analisis tingkat kesehatan pada Bank Mandiri setelah diidentifikasi menggunakan metode CAMEL menunjukkan bahwa Bank Mandiri memiliki nilai CAMEL sebesar 84.44. Berdasarkan</p>
		MENGGUNAKAN METODE CAMEL (PERIODE 2017-2019)	<p>tabel 2 tentang peringkat tingkat kesehatan bank, nilai CAMEL yang dimiliki oleh Bank Mandiri menunjukkan bahwa Bank Mandiri mendapat predikat Sehat.</p> <p>2. Berdasarkan hasil dan pembahasan dari analisis tingkat kesehatan pada Bank Syariah Mandiri setelah diidentifikasi menggunakan metode CAMEL menunjukkan bahwa Bank Syariah Mandiri memiliki nilai CAMEL sebesar 81.55. Berdasarkan tabel 2 tentang peringkat tingkat kesehatan bank, nilai CAMEL yang dimiliki oleh Bank Syariah Mandiri menunjukkan bahwa Bank Syariah Mandiri mendapat predikat Sehat. Hasil perbandingan tingkat kesehatan Bank Mandiri dengan Bank Syariah Mandiri memiliki predikat yang sama, yaitu predikat sehat. Meskipun mendapatkan predikat yang sama</p>

3.	Umiati (2018)	ANALISIS PENILAIAN TINGKAT KESEHATAN BANK PADA BCA SYARIAH BERDASARKAN METODE CAMEL (CAPITAL, ASSET, MANAGEMEN, EARNING, LIQUIDITY) PERIODE 2013-2017	Capital, Asset, Earning, dan Liquidity	<p>Berdasarkan analisis tingkat kesehatan Bank BCA Syariah dari tahun 2013-2017 dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>· Tingkat kesehatan bank BCA Syariah periode 2013-2017 dengan metode Capital (Permodalan) mendapatkan peringkat 1 dengan predikat “sangat sehat”, karena nilai CAR lebih dari 12% sesuai ketentuan Bank Indonesia.</li> <li>· Tingkat kesehatan bank BCA Syariah dengan metode Asset (Kualitas Aktiva Produktif) periode 2013-2014 mendapatkan peringkat 2 dengan predikat “sehat”, periode 2015 mendapatkan peringkat 5 dengan predikat “tidak sehat”, dan periode 2016-2017 mendapatkan peringkat 2 dengan predikat “sehat”.</li> <li>· Tingkat kesehatan bank BCA Syariah periode 2013-2017 dengan metode Earning (Rentabilitas) mendapatkan peringkat 5 dengan predikat “tidak sehat” karena nilai karena <math>NOM \leq 1\%</math>.</li> <li>· Tingkat kesehatan bank BCA Syariah dengan metode Liquidity (Likuiditas) periode 2013-2014 mendapatkan peringkat 2 dengan predikat “sehat”, dan periode 2015-2017 mendapatkan peringkat 3 dengan predikat “cukup sehat”.</li> </ul>
----	---------------	---	--	---

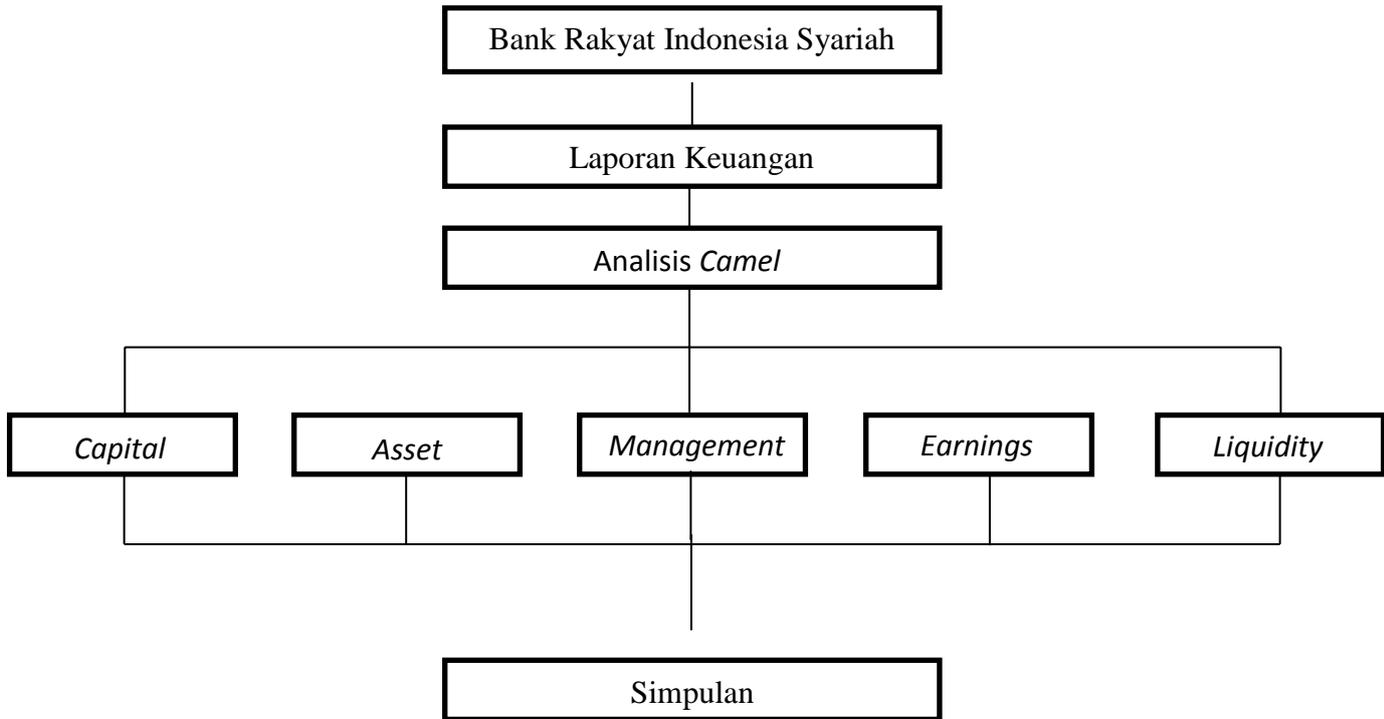
--	--	--	--	--

Sumber : Penelitian Terkait ( 2022 )

### 2.3. Kerangka Pemikiran

Berdasarkan dari tinjauan teori dan penelitian terkait yang menjelaskan tentang Analisis Tingkat Kesehatan Bank Dengan metode *CAMEL*, Penulis menyusun bagan kerangka pemikiran tentang Analisis Tingkat kesehatan Bank dengan metode *CAMEL* seperti yang tertera pada gambar 2.1 berikut:

**Gambar 2.1. Kerangka Pemikiran Penelitian**



Sumber: Penulis (2022)

Dari gambar diatas, Penulis mengambil permasalahan laporan keuangan dengan menganalisis tingkat kesehatan bank dengan metode *CAMEL* yang terdiri dari: *Capital, Asset, Management, Earnings dan Likuiditas*. Dari lima aspek *CAMEL* ini akan mengukur tentang kesehatan bank dengan menjelaskan hasil analisis dan menyimpulkan dari hasil analisis tersebut dengan sebuah kesimpulan.